



## Edukasi dan Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal (Daun Kelor) Pada Balita Stunting di Desa Lipukasi

*Education and Provision of Supplementary Food Made from Local Food (Moringa Leaves) for Stunted Toddlers in Lipukasi Village*

Dewi Srinita Abbas<sup>1\*</sup>, Najmah Mudiah<sup>1</sup>, Nursyelah<sup>1</sup>, Anggi Maharani Syah Putri<sup>1</sup>, Diva Aprilya<sup>1</sup>,  
Marwah R<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

\*Email Korespondensi: Dewisrinita2@gmail.com

### Abstrak

Daun kelor merupakan tanaman tropis yang mudah didapatkan di Desa Lipukasi, kecamatan Tanete Rilau. Stunting merupakan masalah yang signifikan di daerah pedesaan, masalah yang mengganggu pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang berpotensi mengganggu kemampuan belajar dan meningkatkan risiko penyakit kronis. Pengabdian ini bertujuan mengedukasi masyarakat Desa Lipukasi, Kabupaten Barru, mengenai pemanfaatan pangan lokal, khususnya daun kelor, sebagai makanan tambahan untuk meningkatkan asupan gizi balita stunting. Kegiatan ini melibatkan ibu balita, kader posyandu dan anak stunting berjumlah 30 orang sebagai peserta. dengan metode yang mencakup edukasi PMT melalui PPT, serta distribusi PMT puding kelor oleh tim pengabmas (Tim pengabdian masyarakat) dan juga berperan sebagai fasilitator, dengan dukungan dari TP-PKK Desa Lipukasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang daun kelor serta memperbaiki status gizi balita. Kegiatan ini juga memperkuat literasi kesehatan di kalangan peserta, yang dapat berkontribusi pada penurunan prevalensi stunting jangka panjang. Kesimpulannya, intervensi multifaset yang menggabungkan edukasi kesehatan dan suplementasi gizi sangat penting dalam pencegahan stunting pada balita, dan perlu diterapkan secara lebih luas di lingkungan masyarakat lain untuk mencapai dampak yang lebih signifikan.

**Kata Kunci:** Daun Kelor, Edukasi, Pemberian Makanan Tambahan, Pangan Lokal, Balita, Stunting

### Abstract

*Moringa is a tropical plant readily available in Lipukasi Village, Tanete Rilau sub-district. Stunting is a significant problem in rural areas, a problem that disrupts children's physical growth, but also has long-term impacts that have the potential to impair learning ability and increase the risk of chronic diseases. This service aims to educate the Lipukasi Village, Barru Regency community about using local food, especially moringa leaves, as supplementary food to increase the nutritional intake of stunted toddlers. This activity involved mothers of toddlers, posyandu cadres, and stunted children, totaling 30 people as participants. with methods that include PMT education through PPT and the distribution of moringa pudding PMT by the pengabmas team (community service team) and also acts as a facilitator, with support from TP-PKK Lipukasi Village. The results showed that the structured and collaborative approach effectively increased the understanding of moringa and improved the nutritional status of children under five. The activity also strengthened health literacy among participants, which may contribute to a long-term reduction in stunting prevalence. In conclusion, multifaceted interventions that combine health education and nutritional supplementation are essential in preventing stunting among under-fives and need to be applied more widely in other community settings to achieve a more significant impact.*

**Keywords :** Moringa Leaves, Education, Supplemental Feeding, Local Food, Toddlers, Stunting

### Pesan Utama:

- Pemanfaatan daun kelor melalui edukasi dan pemberian makanan tambahan dapat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dan memperbaiki status gizi balita stunting di Desa Lipukasi, sehingga intervensi serupa perlu diperluas untuk pencegahan stunting yang lebih signifikan



Copyright (c) 2025 Authors.

Received: 7 December 2024  
Accepted: 29 December 2025

DOI: <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.304>



This work is licensed under  
a Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International License

## GRAPHICAL ABSTRACT

### Edukasi dan Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal (Daun Kelor) Pada Balita Stunting di Desa Lipukasi

Pemanfaatan daun kelor melalui edukasi dan pemberian makanan tambahan dapat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dan memperbaiki status gizi balita stunting di Desa Lipukasi, sehingga intervensi serupa perlu diperluas untuk pencegahan stunting yang lebih signifikan



Sosialisasi pembuatan PMT berbahan pangan lokal

<https://www.journalmpci.com/index.php/jppmi>

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir keseluruhan orang di masyarakat modern dan dapat berdampak pada masalah sosial dan ekonomi. Rephrase Selain itu, stunting juga berdampak pada anak-anak di bawah usia tahun dan dapat berdampak pada kesehatan, pendidikan, dan produktivitas mereka di masa depan. Balita yang mengalami stunting biasanya mengalami kesulitan dalam mencapai potensinya baik dari segi pertumbuhan maupun perkembangan fisik dan psikomotorik yang optimal dari data yang kami dapatkan didesa lipukasi ada sebanyak 39 balita yang teridentifikasi stunting (Widiyanti, Fauzi, & Afarona, 2021).

Stunting mempunyai konsekuensi jangka panjang, termasuk penurunan kemampuan kognitif dan perkembangan fisik. Salah satu pendekatan yang mungkin dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan gizi tentang kebiasaan makan yang baik. Nutrisi yang tepat tidak harus mahal. Posyandu sebagai tempat pemeriksaan kesehatan pertama kali menjadi poin penting dalam memutus rantai kurangnya pemahaman tentang kesehatan. Kader posyandu merupakan sumber yang efektif bagi masyarakat untuk menghilangkan rantai kebiasaan yang menyebabkan stunting. Salah satu upaya yang dilakukan pada tingkat posyandu adalah dengan memberikan PMT penyuluhan pada balita, PMT penyuluhan dapat dibuat dengan bahan baku yang berasal dari pangan lokal (Mulyani & Ariani, 2024)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan gizi anak balita yang bertujuan untuk memberikan makanan tambahan kepada anak untuk mencapai status gizi optimal dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peningkatan gizi status anak-anak. PMT juga bertujuan untuk memperbaiki situasi kelompok rentan gizi, khususnya anak kecil, yang menderita gizi buruk. Bahan-bahan yang digunakan dalam PMT harus tersedia secara lokal atau dapat diproduksi untuk meningkatkan keberlanjutan program (Wati, 2020).

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu jenis tanaman tropis yang mudah tumbuh di semua jenis tanah, karena tidak memerlukan perawatan intensif dan memiliki ketahanan terhadap kekeringan yang sangat berbeda dibandingkan tanaman lainnya. Khasiat tanaman kelor membuatnya mudah ditanam dimana saja terutama di daerah terpencil sehingga bermanfaat. Selain itu, bagian tanaman kelor juga banyak mengandung unsur hara yang sangat baik dan dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang seperti gizi, kesehatan, kecantikan, dan lingkungan, sehingga sangat alami dan dijuluki "Tree For Life" (Widiyanti, Fauzi, & Afarona, 2021). Daun kelor dikenal sebagai tanaman yang berkhasiat dan serbaguna. Gizi yang terdapat pada daun kelor memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang bayi dan anak kecil. Sebuah penelitian menemukan bahwa pola makan yang mengandung daun kelor dapat meningkatkan tinggi badan anak di bawah 5 tahun sebesar 0,342 cm (Makkulawu & Amalia, 2022).

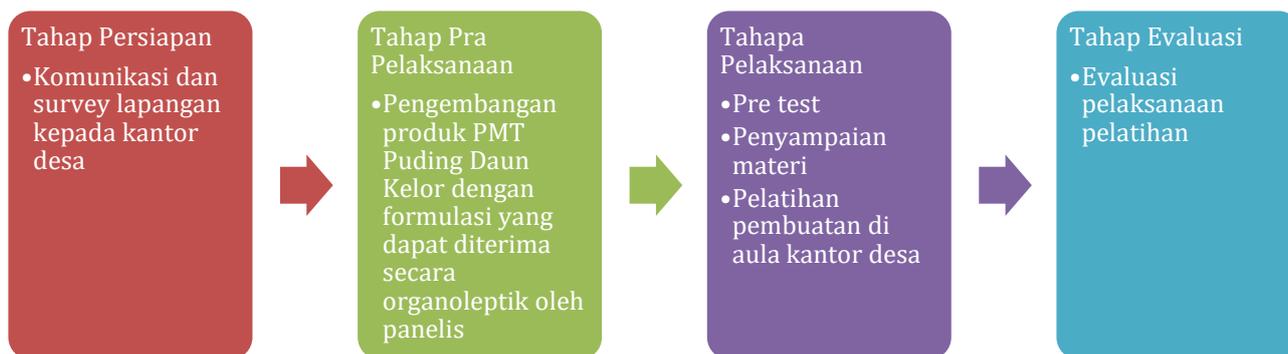
Ada banyak sekali jenis produk berbahan dasar daun kelor, salah satunya adalah Puding Daun Kelor. Puding merupakan salah satu contoh makanan alternatif yang baik untuk diberikan kepada anak-anak karena memiliki tekstur dan rasa yang paling disukai anak-anak. Untuk mencegah stunting pada anak dan menjamin terpenuhinya kebutuhan nutrisi hariannya, penambahan ekstrak daun kelor dalam bentuk ekstrak pada puding instan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Mulyani & Ariani, 2024)

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Lipukasi, Kabupaten Barru, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan pemberian makanan tambahan (PMT) menggunakan daun kelor sebagai solusi untuk mengatasi stunting pada balita. Yang dimana Daun kelor merupakan tanaman tropis yang mudah didapatkan dan mengandung nutrisi yang baik, sehingga cocok digunakan sebagai makanan tambahan untuk meningkatkan status gizi balita.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Pengabmas) Sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dilaksanakan di Aula Kantor Desa Lipukasi Kabupaten Barru. Peserta pada kegiatan ini adalah Ibu Balita dan anak Stunting berjumlah 30 orang. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah TP-PKK Desa Lipukasi yang bertugas mengumpulkan Ibu Balita Stunting saat kegiatan Pengabmas, Tim Pengabmas yang bertanggung jawab dalam PMT (Puding Kelor) yang akan dibagikan kepada Balita Stunting, serta sebagai fasilitator Sosialisasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pengabmas dilaksanakan melalui beberapa tahap, yakni tahap persiapan yang dilakukan dengan Menyusun materi yang akan disampaikan, gambar Puding kelor yang akan ditampilkan, menyiapkan PMT Puding Kelor yang akan dibagikan kepada Balita Stunting.

Metode yang digunakan adalah pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) dimana hal ini merupakan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh penduduk sekitar. Yang dimana masyarakat merupakan asset berharga bagi sebuah desa apalagi yang merupakan generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa kedepannya. (riyanti, chika; raharjo, santoso tri, 2022). Keberagaman masyarakat desa digabungkan dengan melihat keterampilan atau potensi yang ada pada setiap masyarakat. Dimana keterampilan ini dapat dijadikan satu dalam wadah kelompok ibu-ibu balita.



Gambar 1 Bagan Alir Kegiatan Pengabmas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil kegiatan pengabdian yang diperoleh melalui metode ABCD dalam proses riset dan pendampingan di Desa Lipukasi menunjukkan beberapa temuan penting:

1. **Tahap Analisis:** Melalui wawancara dengan warga Desa Lipukasi, kami menemukan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) masih perlu ditingkatkan. Data dari Kantor Desa Lipukasi juga mengungkap adanya 39 balita yang teridentifikasi mengalami stunting.
2. **Tahap Desain:** Berdasarkan potensi alam yang ada di Desa Lipukasi, kami merancang sebuah program pemanfaatan daun kelor. Daun kelor, yang tumbuh subur di wilayah ini, memiliki kandungan nutrisi yang sangat baik dan berpotensi besar untuk dijadikan olahan makanan tambahan bagi balita maupun masyarakat umum. (Diya Sri Widiyanti; Rif'an Fauzi; Aisyah Afarona, 2021)
3. **Tahap Development:** Setelah melakukan diskusi dengan tim pengabmas dan masyarakat Desa Lipukasi, kami sepakat untuk melaksanakan langkah-langkah konkret dalam program ini.
4. **Tahap Implementasi:** Sebagai langkah awal, kami telah melaksanakan kegiatan pemberian makanan tambahan berupa puding daun kelor.

Sosialisasi PMT Bahan Pangan Lokal (Daun Kelor) dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2024, dimulai pada pukul 09.30 – 12.00 WITA di Aula Kantor Desa Lipukasi Kabupaten Barru. Pada hari pelaksanaan kegiatan diawali dengan perkenalan, baik pemateri kegiatan, dan peserta. Dilanjutkan dengan penyampaian oleh kepala desa yang sekaligus membuka kegiatan sosialisasi PMT Bahan Pangan Lokal (Daun Kelor) kepada Ibu Balita Kegiatan dapat dilihat pada dokumentasi gambar 1 dan 2.

Sosialisasi melibatkan pendekatan terstruktur untuk melibatkan Ibu Balita dan kader posyandu dalam kegiatan promosi kesehatan. Dimana acara ini dimulai dengan pemberian pre-test ini merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan sebelum sosialisasi dilakukan, yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan para ibu balita dan kader posyandu terhadap PMT dan STUNTING. Dimana penggunaan media PPT untuk mengkomunikasikan manfaat Daun Kelor secara efektif. Ini sejalan dengan temuan dari intervensi promosi kesehatan yang menekankan pentingnya materi yang menarik untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi di antara kelompok sasaran, terutama dalam inisiatif kesehatan balita (Delisle Nyström et al., 2022). Menginformasikan kebijakan, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan dan kehadiran yang lebih besar dalam layanan kesehatan (Blas et al., 2016; Hosseinpoor et al., 2015). Kegiatan pre test dan sosialisasi terkait PMT dan Stunting, dapat dilihat dalam dekomendasi gambar 3 dan 4.



Gambar 1 pembukaan sekaligus pengenalan, pemateri maupun peserta



Gambar 2 penyampaian sekaligus kegiatan dibuka oleh kepala Desa lipukasi



Gambar 3 pemberian pre-test kepada peserta



Gambar 4 sosialisasi PMT dan STUNTING

Pada hasil pre-test kami juga menemukan masalah mengenai balita yang terdampak stunting, dengan hal ini kami juga mendapatkan beberapa masalah pada Ibu Balita yaitu minimnya pengetahuan tentang PMT dan pengetahuan tentang pemenuha gizi pada anak.

Didalam pelaksanaan tim pengabmas juga memberikan sosialisasi tentang pembuatan pudding daun kelor yang nantinya diharapkan dapat diberikan atau disajikan untuk bayi dan balita. Yang mana diketahui bahwa hasil analisis proximate bubuk daun kelor memiliki kadar lemak 1.71%, kadar protein 1.95%, kadar serat kasar 0.24%, kadar kalori 45.74%, kadar kalsium 119.48 ppm, kadar Zn 2.28 ppm. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa daun kelor basah meningkatkan kandungan protein dua kali lipat dibandingkan dengan daun kelor kering. Pemberian 5% daun kelor yang masih segar pada nasi dapat meningkatkan kandungan protein hingga 26%. Sedangkan pemberian 5% bubuk daun kelor yang sudah kering hanya mampu meningkatkan kandungan protein sebesar 14% (Oyeyinka, 2018)

Distribusi pudding daun kelor lebih lanjut menggaris bawahi fokus inisiatif untuk mengatasi kekurangan gizi, aspek penting dari promosi kesehatan pada balita. Secara keseluruhan, kegiatan ini mencontohkan strategi multifaset untuk meningkatkan literasi kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan di antara masyarakat.

Oleh karena itu, dalam pembuatan pudding daun kelor ini, bahan baku yang digunakan yaitu daun kelor segar. Kegiatan program kerja ini sebagai salah satu upaya untuk mendorong perubahan perilaku dan membekali

ibu yang memiliki balita stunting berupa modifikasi edukasi yang dirancang dengan demo memasak yang bertema fortifikasi daun Kelor sebagai makanan tambahan padat gizi. Peranan penting yang dilakukan oleh para ahli diharapkan dapat menumbuhkan para *agent of change* (agen perubah) di dalam masyarakat, termasuk agen perubahan dalam pola pengetahuan dan kesadaran gizi pada balita sehingga dapat meneka kasus stunting. (Diya Sri Widiyanti; Rif'an Fauzi; Aisyah Afarona, 2021)



Gambar 5 Sosialisasi pembuatan PMT berbahan pangan lokal



Gambar 6 Pemberian PMT pudding daun kelor kepada balita stunting

Dimana pengabdian ini. berusaha memberikan penyuluhan dan pemberian makanan tambahan kepada masyarakat untuk menekan angka stunting di desa lipukasi. Masyarakat dalam hal ini memberi dukungan dan respon yang baik, khususnya para ibu-ibu dan kader posyandu sangat antusias mengikuti kegiatan yang berlangsung. Mereka menyambut baik kegiatan ini bahkan mendukung pemberian makanan tambahan berupa puding kelor guna pengentasan masalah stunting pada balita.



Gambar 7. Foto Bersama

## KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Lipukasi, Kabupaten Barru, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan pemberian makanan tambahan (PMT) menggunakan daun kelor sebagai solusi untuk mengatasi stunting pada balita. Daun kelor merupakan tanaman tropis yang mudah

didapatkan dan mengandung gizi yang baik, sehingga cocok digunakan sebagai makanan tambahan untuk meningkatkan status gizi balita.

Kegiatan edukasi melalui media Power point dan distribusi PMT puding kelor oleh tim pengabmas efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang manfaat daun kelor dan daya terima peserta. Partisipasi aktif dari ibu balita dan kader posyandu dalam kegiatan promosi kesehatan menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan mengurangi prevalensi stunting.

## **PENDANAAN**

Pengabdian kepada masyarakat ini tidak menerima pendanaan eksternal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada kepala desa dan jajarannya yang memberikan kami fasilitas sehingga dapat terjalannya kegiatan. Ucapan terima kasih kepada ibu PKK, Kader Posyandu, dan para warga lipukasi yang telah hadir dan berkontribusi dalam kegiatan ini.

## **KONFLIK KEPENTINGAN**

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Diya Sri Widiyanti; Rif'an Fauzi; Aisyah Afarona;. (2021). Penanggulangan Masalah Stunting Balita Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Puding Kelor Di Desa Kutogirang. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*. Vol 7, No 2 (2021)
- Makkulawu, A., & Amalia, L. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Pencegahan Stunting Dengan Pemberian Makanan Tambahan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*. Vol 1, No 2 (2022)
- Mulyani, Y., & Ariani, A. (2024). Efektivitas Edukasi Leafleat dan PMT Puding Daun Kelor Terhadap Motivasi Kader dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol 13, No 2 (2024)
- Oyeyinka. (2018). Moringa oleifera as a food fortificant: Recent trends and prospects. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*. Volume 17, Issue 2, April 2018, Pages 127-136
- riyanti, chika; raharjo, santoso tri;. (2022). Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 115-126.
- Wati, N. (2020). Analisis Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Status Gizi Anak di Posyandu Kelurahan Sambunharjo Semarang. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 6, No 2 (2020)